

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar. Akan tetapi karena laju kerusakan lingkungan dan penutupan areal hutan di Indonesia tinggi, maka laju kepunahan keanekaragaman hayati di Indonesia juga ikut tinggi. Melihat fenomena tersebut, pemerintah membangun banyak cagar alam di berbagai titik wilayah Indonesia. Cagar alam adalah kawasan suaka alam karena keadaan alamnya yang mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami (UU No.5 tahun 1990). Sampai saat ini Indonesia memiliki 227 unit cagar alam yang terdiri dari 222 unit cagar alam daratan dan 5 unit cagar alam perairan (laut).

Salah satu dari sekian banyak cagar alam tersebut adalah cagar alam Gunung Gamping yang terletak di dalam kawasan taman wisata alam Gunung Gamping, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Cagar alam ini memiliki luas 0,015 ha yang diatur dalam Surat Keputusan Menhut No. 758/Kpts-II/1989, Sedangkan kawasan taman wisata alam Gunung Gamping sendiri memiliki luas total 1,084 ha dan diatur dalam Surat Keputusan Menhutbun No. 171/Kpts-II/2000.

Cagar alam ini melindungi sebuah situs batuan gamping. Berdasarkan penelitian Prof. Gerth tahun 1929 dan Purnamaningsih tahun 1972, sampel batuan gamping ini ditemukan fosil-fosil binatang laut dari jenis *Goraminifera* yang berupa *Pellatispera orbitoidea*, *Discocyclusina dispansa*, dan *Nummulites gerthi*. Temuan tersebut membuat kesimpulan bahwa situs batuan gamping ini terbentuk pada kondisi laut dengan terumbu karang pada epoh Eosen. Eosen adalah salah satu zaman pada masa kenozoikum sekitar 56,7 juta-35,5 juta tahun yang lalu. Masa ini merupakan akhir pecahnya Benua Pangea dan perputaran antara benua yang satu dengan yang lainnya dimulai. Daerah Afrika menabrak daerah Eropa

dan daerah India masih bergerak menuju daerah Asia, mengangkat pegunungan Alpen dan pegunungan Himalaya. Tekanan antara benua membentuk cekungan samudera melebar dan menyebabkan permukaan air laut merendah (Sujatmiko, 2014: 64).

Menurut dokumen tua yang berjudul “Gunung Gamping, Sebelah Barat Jogjakarta” yang diterbitkan oleh Pusat Djawatan Geologi Bandung dan dikeluarkan pada peringatan 200 tahun Kota Jogjakarta pada tanggal 7 September 1956, dijelaskan bahwa terdapat keprihatinan Pusat Djawatan Geologi akan satu warisan geologi di gunung Gamping. Dokumen tersebut juga berisi catatan Junghuhn yang disertai sketsa indah dan dimuat di “*Java Album*” 1849, suatu perbukitan karst luas dengan bukit-bukit gampingnya mencapai ketinggian 150 kaki, atau lebih dari 50 m, dari permukaan tanah.

Pada 1883 dikeluarkan suatu aturan yang disebut “pranatan” yang membolehkan penggalian batu gamping. Sejak peraturan itu dibuat, terjadilah penggalian secara besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Kota Yogyakarta. Maka Kota Yogyakarta pun terbangun dengan sumbangan kapur dari gunung Gamping ini. Tidak hanya itu, hasil dari penggalian gunung Gamping juga digunakan untuk pemurnian gula bagi masyarakat Kota Yogyakarta. Fenomena-fenomena itulah yang menyebabkan situs Gunung Gamping ini musnah.



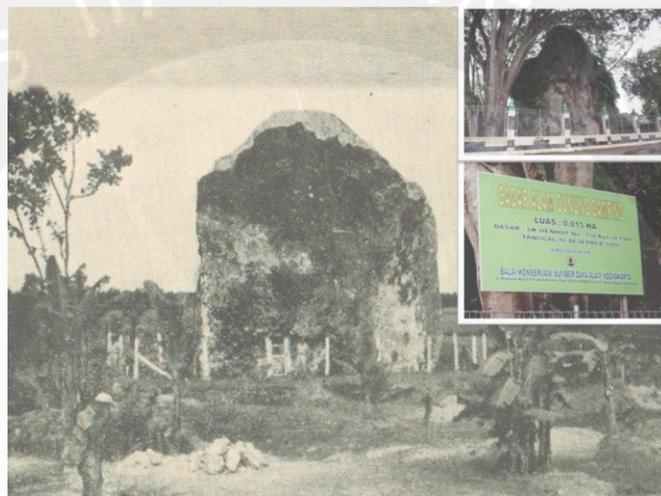
Gambar 1.1.1.1

“Gunung Gamping” Junghuhn, Java Album, 1849

Sumber: blog.fitb.ac.id diunduh tanggal 8 Agustus 2015

Akhirnya penggalian yang terus menerus itu hanya menyisakan bongkah setinggi 10 m di tahun 1950-an. Situs tersebut berhasil diabadikan oleh ahli

geologi dari Swiss, Dr. Werner Rothpletz pada tahun 1956, yang memperlihatkan sisa bongkah batu gamping Eosen tampak tersendiri di antara dataran pesawahan. Kini yang peninggalan jaman Eosen yang tersisa hanyalah bongkah berukuran kira-kira 2m x 10 m x 10 m yang sampai saat ini masuk kedalam 9 Kawasan Konservasi *Geoheritage* di DIY. Selain sebagai kawasan *geoheritage*, kawasan ini juga merupakan kawasan budaya karena masih memiliki sebuah adat yang sangat kuat yaitu Upacara Saparan Bekakak.



Gambar 1.1.1.2

“Sisa Peninggalan Gunung Gamping” Rothpletz, 1956

Sumber: blog.fitb.ac.id diunduh tanggal 8 Agustus 2015

Upacara Saparan Bekakak semula bertujuan untuk menghormati kesetiaan Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I yang merupakan abdi dalem Sri Sultan Hamengkubuwono I yang sangat dikasihi. Upacara ini kemudian berubah fungsi dan dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan bagi penduduk yang menggali Gunung Gamping agar terhindar dari bencana karena sudah banyak korban yang berjatuhan. Akhirnya Sri Sultan Hamengkubuwono I bertapa untuk mencari petunjuk. Dalam tapa, Sri Sultan Hamengkubuwono I mendapat petunjuk dari Nyi Poleng yang merupakan penunggu Gunung Gamping. Nyi Poleng meminta sepasang pengantin untuk dikorbankan di wilayah itu. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi, maka penambang batu gamping di wilayah ini akan menjadi tumbal sebagai gantinya.

Ketika proses pembangunan Kraton Yogyakarta, para abdi dalem tinggal di pesanggrahan Ambarketawang, kecuali Ki Wirasuta yang akhirnya memilih

tinggal di sebuah gua di Gunung Gamping. Pada bulan purnama, kisaran tanggal 10-15 pada hari Jumat, terjadilah musibah yaitu longsornya Gunung Gamping. Ki Wirasuta dan keluarganya yang menjadi korbannya dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di Gunung Gamping ini menimbulkan kepercayaan tersendiri bagi masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta masih berada di Gunung ini. Akhirnya untuk mengelabui setan-setan penunggu Gunung Gamping, dalam tradisi penyembelihan bekakak Sri Sultan Hamengku Buwono I menggunakan sepasang boneka temanten (Pengantin Jawa) muda yang terbuat dari tepung ketan dan sirup gula merah. Akhirnya, siasat itupun berhasil dan sejak saat itu tradisi penyembelihan bekakak menjadi ritual rutin yang dilaksanakan setahun sekali setiap hari Jumat, bulan Sapar antara tanggal 10-20 kalender Jawa.



Gambar 1.1.1.3

Upacara Penyembelihan Bekakak

Sumber: <http://edyscj.wordpress.com> diunduh tanggal 8 Agustus 2015

Integrasi yang kuat antara kebudayaan dengan keanekaragaman hayati, membuat kawasan Gunung Gamping ini juga masuk seksi konservasi wilayah I dalam perlindungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta yang fokus menangani keanekaragaman hayati dan sumberdaya alam di DIY. BKSDA ini memiliki fungsi yaitu: (RK BKSDA Yogyakarta 2010-2014 hal: 4)

- a. Penataan blok, penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kawasan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, dan

taman buru, serta konservasi tumbuhan dan satwa liar di dalam dan di luar kawasan konservasi.

- b. Pengelolaan kawasan cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, dan taman buru, serta konservasi tumbuhan dan satwa liar di dalam dan di luar kawasan konservasi.
- c. Koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan hutan lindung.
- d. Penyidikan, perlindungan dan pengamanan hutan, hasil hutan dan tumbuhan dan satwa liar di dalam dan di luar kawasan konservasi.
- e. Pengendalian kebakaran hutan.
- f. Promosi, informasi konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
- g. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
- h. Kerja sama pengembangan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta pengembangan kemitraan.
- i. Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi.
- j. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan pariwisata alam.
- k. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Permasalahan yang berkaitan dengan kawasan taman wisata alam dan cagar alam Gunung Gamping ini juga dibahas dalam rencana kerja BKSDA Yogyakarta tahun 2010-2014, dimana kawasan ini memiliki masalah seperti berikut: (RK BKSDA Yogyakarta, 2010: 13).

- a. Keadaan CA Gunung Gamping belum sesuai dengan kriteria sebagai kawasan Cagar Alam.
- b. Kawasan belum berpotensi untuk dikembangkan sebagai Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA).

Dalam rencana kerja tersebut, BKSDA Yogyakarta juga menjabarkan potensi kawasan CA/TWA Gunung Gamping yang cukup banyak, yaitu: (RK BKSDA Yogyakarta, 2010: 13).

- a. Fisik: Upacara Bekakak, pemandangan, peninggalan budaya, batuan karst.

- b. Bioekologi: Terdapat kurang lebih 20 jenis burung diantaranya : burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), Cekaka jawa (*Halcyon cyanoventris*), Cabai merah (*Dicaeum cruentatum*).
- c. Ekonomi: Pengembangan Kawasan Wisata Alam dan wisata Budaya.

BKSDA Yogyakarta sudah berencana melakukan kajian ulang dan evaluasi lebih lanjut berkaitan dengan Kawasan CA/TWA ini. Namun sampai saat ini, kawasan belum dikembangkan secara maksimal sehingga belum ada daya tarik tersendiri untuk mengunjungi kawasan ini, meskipun akhir-akhir ini banyak pelajar, mahasiswa, ahli geologi, bahkan turis asing yang berkunjung dan belajar di tempat ini. Menurut wawancara dengan juru kunci kawasan CA/TWA Gunung Gamping, kawasan ini tidak digunakan semestinya yaitu untuk melakukan perbuatan-perbuatan asusila. Oleh karena itu kawasan ini selalu ditutup dan dibuka pada hari-hari tertentu saja.



Gambar 1.1.1.4
Gerbang Kawasan CA/TWA Gunung Gamping

Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2015



Gambar 1.1.1.5
Kawasan CA/TWA Gunung Gamping

Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2015

Permasalahan dan fenomena yang terjadi pada kawasan CA/TWA Gunung Gamping tersebut menjadi keprihatinan bagi penulis dan membuat sebuah dorongan untuk merevitalisasi kawasan itu. Revitalisasi adalah salah satu kegiatan dari konservasi yang tujuannya untuk memberi vitalitas baru dan meningkatkan

vitalitas yang ada, atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas (re-vitalisasi) yang pada awalnya pernah ada, tetapi sudah memudar/mengalami kemunduran/degradasi yang disebabkan oleh berbagai hal (Madichah, 2011:71).

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Pelestarian menjadi salah satu upaya revitalisasi yang memiliki tujuan untuk melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. (Pontoh, 1992: 36). Mengingat cagar alam Gunung Gamping ini tergolong sangat langka, memiliki nilai ekologis, dan sejarah serta budaya yang sangat kuat, maka dibutuhkanlah sebuah wadah yang berfungsi untuk melindungi dan melestarikan situs, serta mengenalkan aspek edukasi bagi masyarakat luas, yaitu *site museum*/museum situs.

International Council of Museum (ICOM) sebagai lembaga resmi museum dunia menyatakan bahwa *site museum*/museum situs merupakan satu kesatuan. Museum sendiri merupakan lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995). Selain itu museum juga diperuntukkan bagi masyarakat umum dan digunakan untuk tujuan studi, penelitian, dan kesenangan atau hiburan. (Ayo Kita Mengetahui Museum: 2009). *Site*/situs merupakan lokasi asli dimana peninggalan tersebut dilindungi.

Akhirnya dapat disimpulkan, menurut ICOM, '*a site museum*' is a museum conceived and set up in order to protect natural or cultural property, moveable, and immovable, on its original site, that is, preserved at the place where such property has been created or discovered (Hudson, 1982: 144-145). Ide perancangan museum situs ini juga merupakan tindak lanjut serta pengembangan rencana kerja BKSDA Yogyakarta terhadap kawasan taman wisata alam Gunung Gamping untuk mewujudkan kawasan sebagai potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). Museum situs ini nantinya juga akan memberdayakan masyarakat sekitar untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan

melestarikan cagar alam Gunung Gamping. Diharapkan pula, kegiatan revitalisasi ini dapat mengundang masyarakat luas terutama pelajar, mahasiswa, geologiwan, dan pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti situs Gunung Gamping Eosen, untuk datang dan belajar tentang histori, budaya, struktur, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan situs Gunung Gamping ini.

Mengingat nilai adat, budaya, dan filosofi yang masih sangat kental di kawasan ini, maka penulis memiliki ide untuk memasukkan unsur dan elemen budaya serta filosofi dan historis kedalam desain perancangan museum situs Gunung Gamping Eosen ini. Maka pendekatan teori desain yang digunakan penulis untuk merancang kawasan ini adalah *The Obscure: Primordial and Untouched Theory* dimana akan menganalisis hal-hal yang bersifat *intangible* pada kawasan CA/TWA Gunung Gamping. Teori ini meliputi *the primordially obscure* yang menganalisis tentang *myths, customs, ritual and ceremonies, religious factors, linguistic hints, miscellaneous topics*, dan *affiliative tendencies* serta *the "hibernating untouched"*. Selanjutnya, mengingat bahwa kawasan merupakan cagar alam dan taman wisata alam yang masih memiliki banyak keanekaragaman hayati, maka perlu adanya integrasi dan kesesuaian yang kuat antara museum situs Gunung Gamping Eosen nantinya dengan kondisi alam pada kawasan ini. Terlebih dahulu kawasan merupakan satu kesatuan dalam gugusan Gunung Gamping *epoch* Eosen. Oleh karena itu, pendekatan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis hal-hal yang bersifat *tangible* di kawasan CA/TWA Gunung Gamping ini adalah *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*, dimana teori ini akan memasukkan *dual* karakter alam, yaitu: *the "sensual"* dan *the "cosmic"* yang relevan jika diterapkan dalam pengembangan kawasan ini. Kedua teori yang digunakan penulis ini diambil dari buku *Poetics of Architecture: Theory of Design* karya Anthony C. Antoniades tahun 1990. Hasil analisis nantinya akan digunakan untuk menyusun konsep desain perancangan tata ruang luar, tata ruang dalam, dan tampilan bangunan museum situs Gunung Gamping Eosen di kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang ditarik yaitu: bagaimana landasan konseptual perancangan tata ruang luar, tata ruang dalam, dan tampilan bangunan museum situs Gunung Gamping Eosen di kawasan CA/TWA Gunung Gamping, Ambarketawang, Sleman yang edukatif dan rekreatif dengan pendekatan *The Obscure: Primordial and Untouched* dan *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ditarik yaitu: mendeskripsikan landasan konseptual perancangan tata ruang luar, tata ruang dalam, dan tampilan bangunan museum situs Gunung Gamping Eosen di kawasan CA/TWA Gunung Gamping, Ambarketawang, Sleman yang edukatif dan rekreatif dengan pendekatan *The Obscure: Primordial and Untouched* dan *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka ditarik sasaran sebagai berikut:

- a. Mewujudkan rancangan tata ruang luar, tata ruang dalam, dan tata rupa bangunan museum situs Gunung Gamping Eosen yang memiliki *dual* karakter alam yaitu *the "sensual"* dan *the "cosmic"* serta dapat menghubungkan relasi antara mitos, kesejarahan, dan nilai primordial yang berkembang di kawasan ini.
- b. Mewujudkan rancangan tata ruang dalam museum situs Gunung Gamping Eosen yang sesuai dengan standar-standar perancangan museum.
- c. Mewujudkan keseluruhan desain rancangan yang bersifat edukatif dan rekreatif.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1. Lingkup Substansial

Lingkup Substansial sebagai berikut:

- a. Elemen programatik yang mencakup fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup
- b. Elemen struktur dan konstruksi.
- c. Elemen aklimitisasi ruang yang mencakup penghawaan dan pencahayaan
- d. Elemen perlengkapan yang mencakup sistem jaringan air, sistem jaringan listrik, sistem pencahayaan buatan, sistem pemadam kebakaran, dan sistem drainase.
- e. Elemen warna dan bahan.

1.4.1.2. Lingkup Spasial

- a. Tata ruang luar kawasan CA/TWA Gunung Gamping.
- b. Tata ruang dalam museum situs Gunung Gamping Eosen.
- c. Tampilan bangunan museum situs Gunung Gamping Eosen.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan museum situs Gunung Gamping Eosen ini diharapkan dapat diselesaikan sebelum tahun 2020, yaitu sebelum rencana kerja BKSDA Yogyakarta tahun 2015-2020 berakhir.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi dalam menyelesaikan proyek museum situs Gunung Gamping Eosen di kawasan CA/TWA Gunung Gamping, Ambarketawang, Sleman yang rekreatif dan edukatif ini adalah:

a. *The Obscure: Primordial and Untouched Theory*

Teori desain ini terdapat dalam bab *Intangible Channels to Architectural Creativity* didalam buku *Poetics of Architecture: Theory of Design* karya Anthony C. Antoniades tahun 1990.

b. *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*

Teori desain ini terdapat dalam bab *Tangible Channels to Architectural Creativity* didalam buku *Poetics of Architecture: Theory of Design* karya Anthony C. Antoniades tahun 1990.

c. Teori Edukatif dan Rekreatif

Pendekatan studi yang berhubungan dengan suasana edukatif dan rekreatif.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1. Metode pengumpulan data

1.5.1.1.1. Data Primer

Pengumpulan data-data primer kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman dilakukan dengan cara.

- a. Data yang bersifat kualitatif meliputi observasi langsung pada objek CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman beserta dokumentasi menggunakan kamera digital, sketsa, dan wawancara langsung dengan juru kunci dan warga sekitar yang berada di kawasan ini. Hasil wawancara terkait dengan sejarah, profil kawasan, kebudayaan, fasilitas, dan kegiatan dalam CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman
- b. Data yang bersifat kuantitatif meliputi hasil wawancara dengan salah satu pengurus Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta selaku penanggung jawab kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman. Hasil wawancara terkait dengan luas lahan CA/TWA, luas bangunan eksisting, jumlah situs kawasan yang masih ada.

1.5.1.1.2. Data Sekunder

Pengumpulan data-data sekunder kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman dilakukan dengan cara.

- a. Data yang bersifat kualitatif berdasarkan buku atau acuan terkait yaitu peraturan pemerintah dan peraturan dari BKSDA Yogyakarta
- b. Data yang bersifat kuantitatif berdasarkan buku atau acuan terkait yaitu studi antropometri, standar dimensi ruangan yang terkait dengan kebutuhan museum situs Gunung Gamping Eosen kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman.

1.5.1.2. Metode Analisis Data

1.5.1.2.1. Analisis Programatik

Analisis programatik museum situs Gunung Gamping Eosen kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman dilakukan dengan cara:

- a. Analisis fungsi
Analisis fungsi menguraikan program fungsi dan mengidentifikasi pelaku yang nantinya terlibat dalam perancangan museum situs Gunung Gamping Eosen.
- b. Analisis ruang
Analisis ruang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan ruang, besaran ruang, jenis ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang.
- c. Analisis tapak
Analisis tapak akan mengintegrasikan hubungan tata ruang dalam dan tata ruang luar pada museum situs Gunung Gamping Eosen kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman.

d. Analisis geometri

Analisis geometri mengomposisikan susunan peruangan secara kasar berdasarkan susunan massa bangunan dari hasil analisis tapak.

e. Analisis Pelingkup

Analisis pelingkup mencoba memberi alternatif sistem pelingkup yang cocok dan sesuai dengan kondisi kawasan serta sesuai dengan analisis sebelumnya.

1.5.1.2.2. Analisis Pendekatan Studi

Analisis pendekatan/penekanan studi dalam perancangan museum situs Gunung Gamping Eosen kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman dilakukan dengan cara:

- a. Analisis konseptual dengan pendekatan *The Obscure: Primordial and Untouched Theory*
- b. Analisis konseptual dengan pendekatan *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*

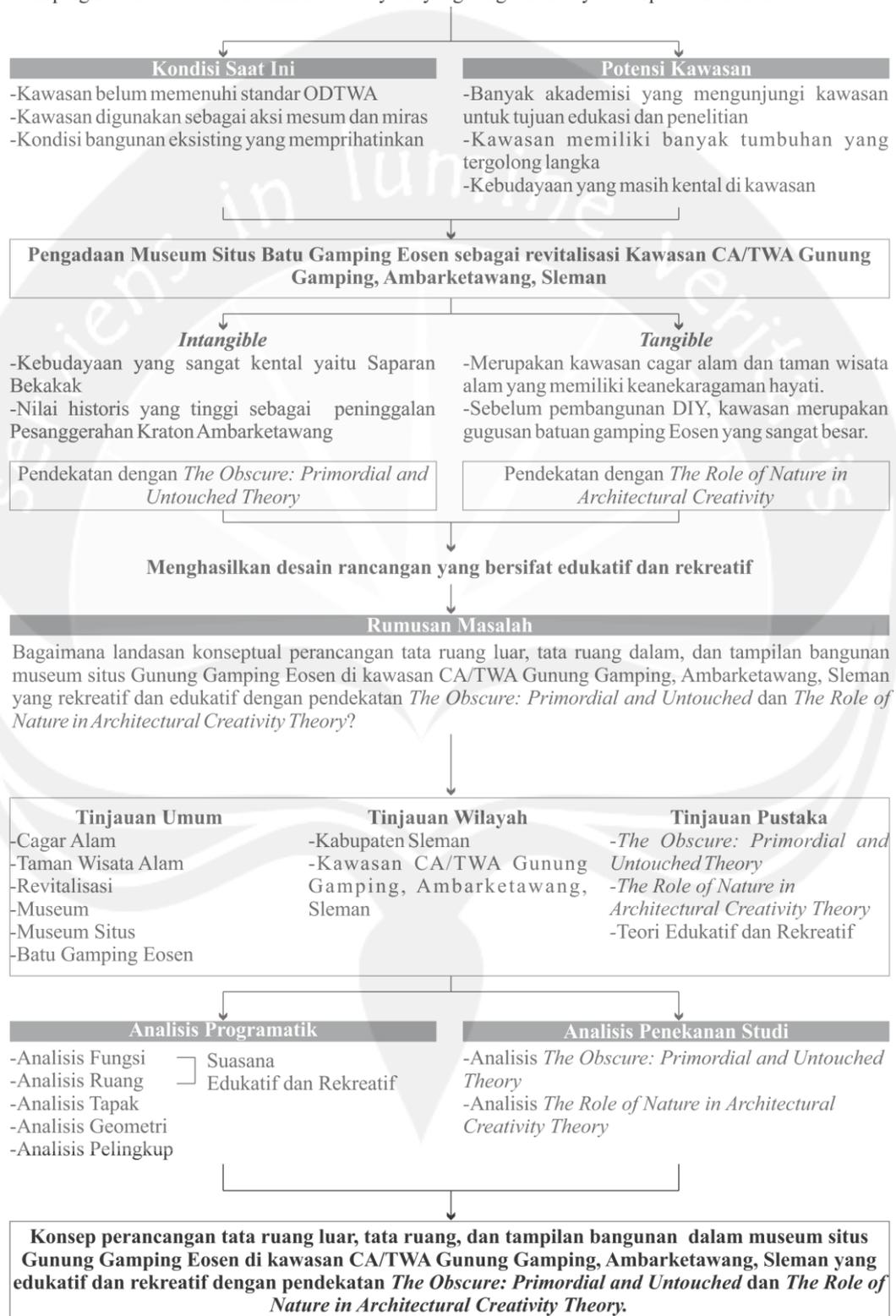
1.5.1.3. Metode penarikan kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dengan cara membuat konklusi deduktif yang akan menyimpulkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Kesimpulan ini nantinya akan menjadi landasan konseptual sebagai usulan desain perancangan museum situs Gunung Gamping Eosen kawasan CA/TWA Gunung Gamping Ambarketawang Sleman.

1.5.2. Tata Langkah

Latar Belakang Masalah

-Situs alam yang sangat langka di kawasan CA/TWA Gunung Gamping, Sleman, DIY yaitu situs Gunung Gamping Eosen dan masih memiliki kebudayaan yang sangat kental yaitu Saparan Bekakak.



1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini akan disajikan kedalam 6 bab, dimana penjelasan masing-masing bab tersebut adalah:

a. Bab I

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi 6 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama adalah latar belakang yang terdiri dari latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang masalah. Pokok pembahasan kedua adalah rumusan masalah yang berisi pertanyaan pokok pada penulisan ini. Pokok pembahasan ketiga adalah tujuan penulisan dan sasaran yang akan dicapai pada penulisan ini. Pokok pembahasan keempat adalah lingkup studi yang menjelaskan batasan-batasan dalam penulisan ini. Pokok pembahasan kelima adalah metode studi yang menjelaskan cara, alat, bahan, dan tata langkah yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Pokok pembahasan keenam adalah sistematika penyajian yang membahas urutan-urutan penyajian dalam penulisan ini.

b. Bab II

Bab II merupakan bab tinjauan umum dimana berisi 6 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama menjelaskan tinjauan tentang cagar alam. Pokok pembahasan kedua menjelaskan tinjauan tentang taman wisata alam. Pokok pembahasan ketiga menjelaskan tinjauan tentang revitalisasi. Pokok pembahasan keempat menjelaskan tinjauan tentang museum. Pokok pembahasan kelima menjelaskan tinjauan tentang museum situs. Pokok pembahasan keenam menjelaskan tinjauan tentang batu gamping Eosen.

c. Bab III

Bab III merupakan bab tinjauan wilayah dimana berisi 2 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama menjelaskan tinjauan fisik dan non fisik Kabupaten Sleman. Pokok pembahasan kedua menjelaskan tinjauan kawasan CA/TWA Gunung Gamping, Ambarketawang, Sleman dalam skala makro, mezzo, dan mikro.

d. Bab IV

Bab IV merupakan bab tinjauan pustaka dimana berisi 4 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama merupakan tinjauan *The Obscure: Primordial and Untouched Theory*. Subbab kedua merupakan tinjauan *The Role of Nature in Architectural Creativity Theory*. Pokok pembahasan ketiga memberi penjelasan singkat tentang suasana yang edukatif dan rekreatif.

e. Bab V

Bab V merupakan bab analisis perancangan dimana berisi 2 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama berisi tentang analisis programatik yang terdiri dari analisis fungsi, analisis ruang, analisis geometri, analisis tapak, dan analisis pelingkup. Pokok pembahasan kedua berisi tentang analisis pendekatan studi.

f. Bab VI

Bab VI merupakan bab konsep dan penekanan desain dimana berisi 6 pokok pembahasan. Pokok pembahasan pertama berisi konsep tata ruang luar. Subbab kedua berisi konsep tata ruang dalam. Pokok pembahasan ketiga berisi konsep tampilan bangunan. Pokok pembahasan keempat berisi konsep struktur dan konstruksi. Pokok pembahasan kelima berisi konsep utilitas.